

ANALISIS KINERJA KEUANGAN PADA PT BUMI SARANA BETON DI MAKASSAR

Aquarini Pratiwi Sukahar¹
Drs. Muh. Taslim Dangnga, M.Si²
Dr. Anwar, S.E., M.Si³
Fakultas Ekonomi
Universitas Negeri Makassar
Makassar
Email: aquarini96@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui kinerja keuangan pada PT. Bumi Sarana Beton. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif yang bersifat deskriptif. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh data laporan keuangan PT. Bumi Sarana Beton dari tahun 2013 – 2017. Sedangkan sampel dalam penelitian ini adalah laporan neraca dan laporan laba rugi PT. Bumi Sarana Beton dari tahun 2013 – 2017. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan penelitian kepustakaan dan penelitian lapangan (dokumentasi). Penelitian ini menggunakan teknik analisis rasio likuiditas (*current ratio*, *quick ratio*, dan *cash ratio*), rasio solvabilitas (*debt to asset ratio* dan *debt to equity ratio*), rasio aktivitas (*inventory turnover* dan *total asset turnover*), dan rasio profitabilitas (*return on equity* dan *net profit margin*). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kinerja keuangan PT. Bumi Sarana Beton berada dalam kondisi kurang baik.

Kata kunci : Kinerja Keuangan, Analisis Rasio, Likuiditas, Solvabilitas, Aktivitas, Profitabilitas.

1. PENDAHULUAN

Penilaian kinerja suatu perusahaan bisa dilakukan dengan menganalisis dua aspek, yaitu kinerja finansial dan kinerja non-finansial. Kinerja finansial dapat dilihat melalui data-data laporan keuangan, sedangkan kinerja non-finansial dapat dilihat melalui aspek-aspek non-finansial seperti aspek pemasaran, aspek teknologi maupun aspek manajemen. Perusahaan harus mencermati dan menganalisis kinerja perusahaan agar dapat bertahan, salah satunya adalah dengan melakukan analisis kinerja dari sisi keuangan terhadap laporan keuangan.

Kinerja keuangan adalah aspek yang sangat penting dalam pengelolaan keuangan. Pada umumnya menilai kinerja keuangan perusahaan dinilai dari laporan keuangan yang dihasilkan setiap periode tertentu. Contohnya melihat posisi keuangan dari neraca dan laporan laba rugi untuk melihat laba bersih yang diperoleh perusahaan. Menilai kinerja keuangan perusahaan hanya dengan laporan keuangan belumlah terlalu tepat dan akan lebih sempurna jika melakukan analisis laporan keuangan. Agar dapat memperoleh gambaran tentang perkembangan keuangan suatu perusahaan, perlu mengadakan analisis terhadap data keuangan dari perusahaan bersangkutan, dimana data keuangan itu tercermin didalam laporan keuangan. Ukuran yang biasa digunakan dalam analisis keuangan adalah rasio keuangan.

Pada umumnya, rasio keuangan dapat dibagi ke dalam empat bentuk yang sering dipergunakan yaitu : rasio likuiditas (rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek), rasio solvabilitas (rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka panjang), rasio profitabilitas (rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba atau keuntungan), dan rasio aktivitas (rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa efektif

perusahaan dalam memanfaatkan semua sumber daya yang ada padanya).

Industri konstruksi merupakan industri yang sedang berkembang saat ini seiring dengan perkembangan pembangunan yang terjadi. Jasa konstruksi penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi dalam negeri mengingat bahwa prasarana dan sarana fisik adalah landasan pertumbuhan sektor-sektor dalam pembangunan nasional dan berperan pula sebagai penyedia lapangan kerja.

Masing-masing perusahaan konstruksi harus dapat mengelola sumber dayanya dengan baik terutama yang berkaitan dengan pengelolaan keuangan. Pengelolaan keuangan menjadi penting sebagai usaha perusahaan untuk memperoleh pendapatan atau laba yang optimal.

PT. Bumi Sarana Beton adalah salah satu perusahaan swasta di Makassar yang bergerak dibidang konstruksi. PT. Bumi Sarana Beton didirikan pada 20 Juni 1996, dengan sasaran utama perusahaan ini adalah memproduksi beton (*ready mix*), bata ringan, dan pafing blok dengan kualitas tinggi guna memenuhi tuntutan kebutuhan yang semakin meningkat seiring pesatnya pembangunan di bidang konstruksi, khususnya di Sulawesi, Indonesia Bagian Timur.

Berkaitan dengan pentingnya masalah analisis kinerja keuangan, maka hal ini perlu diterapkan pada perusahaan PT. Bumi Sarana Beton.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Manajemen Keuangan

Menurut Sutrisno (2012:3) bahwa, “manajemen keuangan atau sering disebut pembelanjaan dapat diartikan sebagai semua aktivitas perusahaan dengan biaya yang murah serta usaha untuk menggunakan dana mengalokasikan dana tersebut secara efisien.”

Sudana (2015:2) mengatakan bahwa, “manajemen keuangan

perusahaan adalah salah satu bidang manajemen fungsional perusahaan yang berhubungan dengan pengambilan keputusan investasi jangka panjang, keputusan pendanaan jangka panjang, dan pengelolaan modal kerja perusahaan yang meliputi investasi dan pendanaan jangka pendek.”

Menurut Sartono (2010:6) bahwa, “manajemen keuangan adalah manajemen dana baik yang berkaitan dengan pengalokasian dana dalam berbagai bentuk investasi secara efektif maupun usaha untuk memperoleh dana untuk pembiayaan investasi atau pembelanjaan secara efisien.”

Berdasarkan beberapa pengertian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa manajemen keuangan atau pembelanjaan sebagai cara untuk mendapatkan dana dan mempergunakan dana secara efektif dan efisien untuk memperoleh tujuan perusahaan yaitu laba atau profit yang maksimum bagi perusahaan dan kesejahteraan dengan menggunakan berbagai keputusan keuangan yang tepat.

2.2 Laporan Keuangan

Harahap (2009:105) menyatakan bahwa, “laporan keuangan menggambarkan kondisi keuangan dan hasil usaha suatu perusahaan pada saat tertentu atau jangka waktu tertentu.” Sedangkan menurut Sutrisno (2012:9) bahwa, “laporan keuangan merupakan hasil akhir dari proses akuntansi yang meliputi dua laporan utama yakni neraca dan laporan laba rugi.”

Menurut Fahmi (2012:22) bahwa “laporan keuangan merupakan suatu informasi yang menggambarkan kondisi suatu perusahaan, dimana selanjutnya itu akan menjadi suatu informasi yang menggambarkan tentang kinerja suatu perusahaan.”

Dari beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa pada hakikatnya laporan keuangan itu merupakan *output* atau hasil akhir dari proses akuntansi. Laporan keuangan inilah yang menjadi

bahan informasi bagi para pemakainya sebagai salah satu bahan dalam proses pengambilan keputusan. Disamping sebagai alat pertanggungjawaban, laporan keuangan ini juga dapat menggambarkan indikasi kesuksesan suatu perusahaan dalam mencapai tujuannya.

2.3 Kinerja Keuangan

Fahmi (2012:2) mendefinisikan kinerja keuangan sebagai suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar.

Menurut Tambunan (2012:128) bahwa “kinerja keuangan adalah penilaian tingkat efisiensi dan produktivitas yang dilakukan secara berkala atas dasar laporan manajemen dan laporan keuangan sebagai pencerminan prestasi yang dicapai perusahaan.”

Berdasarkan beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa kinerja keuangan adalah suatu analisis terhadap keadaan keuangan perusahaan untuk melihat kemampuan atau prestasi keuangan yang dicapai perusahaan. Hasil analisis kinerja keuangan, dapat menunjukkan tingkat kesehatan perusahaan, baik mencakup kelemahan maupun prestasi yang dicapai oleh suatu perusahaan. Kondisi tersebut dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam rangka pengambilan keputusan oleh pihak-pihak yang berkepentingan.

2.4 Analisis Rasio Keuangan

Menurut Harahap (2009:297), “rasio keuangan merupakan angka yang diperoleh dari hasil perbandingan dari satu akun laporan keuangan dengan akun lainnya yang mempunyai hubungan yang relevan dan signifikan.”

Menurut Kasmir (2016:104) mengatakan bahwa, “analisis rasio merupakan analisis yang digunakan

untuk mengetahui hubungan pos-pos yang ada dalam satu laporan keuangan atau pos-pos antara neraca dan laporan laba-rugi, dengan membandingkan angka-angka yang ada dalam laporan keuangan.”

Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa analisis rasio keuangan merupakan sebuah hasil dari perbandingan jumlah di setiap pos-pos dalam laporan keuangan yang memiliki keterkaitan, selanjutnya dapat dijadikan bahan penilaian terhadap kondisi keuangan perusahaan dan membantu perusahaan untuk melakukan berbagai keputusan. Analisis rasio keuangan merupakan alat utama dalam analisis keuangan, karena analisis ini dapat digunakan untuk menjawab berbagai pertanyaan tentang keadaan keuangan perusahaan.

2.5 Jenis-Jenis Rasio Keuangan

a. Rasio Likuiditas

Menurut Prastowo (2011:83) “rasio likuiditas perusahaan menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya kepada kreditor jangka pendek.” Menurut Raharjaputra (2009:199) bahwa, “Rasio likuiditas ini sebenarnya paling banyak mendapat perhatian dari para analisis maupun investor. Walaupun analisis terhadap likuiditas ini membutuhkan bantuan lain, namun penggunaan rasio ini terbilang cepat dan mudah.”

Jenis-jenis rasio likuiditas yaitu :

1. *Current Ratio* (CR)

Menurut Munawir (2010:72) bahwa, “rasio lancar (*current ratio*) yaitu perbandingan antara jumlah aktiva lancar dengan hutang lancar, rasio ini menunjukkan bahwa nilai kekayaan lancar (yang segera dapat dijadikan uang) ada sekian kali hutang jangka pendek.” Secara kasar dapatlah dikatakan bahwa bagi perusahaan yang bukan kredit, *current ratio* kurang dari 200% dinyatakan kurang baik, pedoman ini hanya didasarkan pada

prinsip hati-hati.

Rumus *current ratio* adalah :

$$CR = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Utang Lancar}} \times 100\%$$

2. *Quick Ratio* (QR)

Rasio cepat hampir sama dengan rasio lancar hanya saja jumlah persediaan sebagai salah satu komponen dari aset lancar harus dikeluarkan. Alasan yang melatarbelakangi hal tersebut adalah bahwa persediaan merupakan komponen aset lancar yang paling tidak likuid atau sulit untuk diuangkan dengan segera tanpa menurunkan nilainya. Sementara dengan rasio cepat dimaksudkan untuk membandingkan antara aset yang lebih lancar dengan utang lancar. Rumus rasio cepat adalah :

$$QR = \frac{\text{Aktiva Lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Utang Lancar}} \times 100\%$$

3. *Cash Ratio* (CR)

Rasio kas (*cash ratio*) merupakan alat yang digunakan untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang. Ketersediaan uang kas dapat ditunjukkan dari tersedianya dana kas atau yang setara dengan kas seperti rekening giro atau tabungan di bank. Dapat dikatakan rasio ini menunjukkan kemampuan sesungguhnya bagi perusahaan untuk membayar utang-utang jangka pendeknya. Rasio ini dapat dihitung dengan rumus :

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Kas}}{\text{Utang Lancar}} \times 100\%$$

b. Rasio Solvabilitas

Menurut Munawir (2010:32) “Solvabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban keuangannya apabila perusahaan tersebut likuidasi baik untuk kewajiban jangka pendek dan jangka panjang.”

Menurut Harahap (2009:303) bahwa, “Rasio solvabilitas adalah menggambarkan kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka panjangnya atau kewajiban

kewajibannya apabila perusahaan tersebut dilikuidasi. Rasio ini dapat dihitung dari pos-pos yang sifatnya jangka panjang seperti aktiva tetap dan utang jangka panjang.”

Menurut Husnan dan Pudjiastuti (2015:70) bahwa, “rasio ini mengukur seberapa jauh perusahaan menggunakan utang. Beberapa analis menggunakan istilah rasio solvabilitas, yang berarti mengukur kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban keuangannya.”

Jenis-jenis rasio solvabilitas yaitu :

1. *Debt to Asset Ratio* (DAR)

Debt to Asset Ratio merupakan rasio utang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aktiva. Dengan kata lain seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva.

Dari hasil pengukuran, apabila rasionya tinggi, artinya pendanaan dengan utang semakin banyak, maka semakin sulit bagi perusahaan untuk memperoleh tambahan pinjaman karena dikhawatirkan perusahaan tidak mampu menutupi utangnya dengan aktiva yang dimilikinya. Demikian pula apabila rasionya rendah, semakin kecil perusahaan dibiayai dengan utang. Rumusan *debt to asset ratio* adalah :

$$DAR = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

2. *Debt to Equity Ratio* (DER)

Darsono dan Ashari (2010:54) menyatakan bahwa “*The Debt Equity Ratio* adalah rasio yang menunjukkan persentase penyediaan dana oleh pemegang saham terhadap pemberi pinjaman.”

Menurut Halim dan Hanafi (2009:81) bahwa, “*Debt to Equity Ratio (DER)* adalah rasio yang mengukur sejauh mana perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka panjangnya. *Debt to Equity Ratio (DER)* merupakan perbandingan antara dana yang berasal dari pemilik dengan dana yang berasal dari kreditur.” Rumus rasio ini adalah:

$$DER = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Ekuitas}} \times 100\%$$

c. Rasio Aktivitas

Rasio aktivitas adalah rasio yang mengukur seberapa efektif perusahaan dalam memanfaatkan semua sumber daya yang ada padanya. Menurut Harahap (2009:308), “Rasio aktivitas merupakan rasio yang menggambarkan aktivitas yang dilakukan perusahaan dalam menjalankan operasinya baik dalam kegiatan penjualan, pembelian dan kegiatan lainnya.”

Menurut Halim dan Hanafi (2009:76) bahwa, “rasio aktivitas adalah rasio yang melihat pada beberapa aset kemudian menentukan beberapa tingkat aktivitas aktiva-aktiva tersebut pada tingkat kegiatan tertentu. Aktivitas yang rendah pada tingkat penjualan tertentu akan mengakibatkan semakin besarnya dana kelebihan yang tertanam pada aktiva-aktiva tersebut.”

Jenis-jenis rasio aktivitas :

1. *Inventory Turnover* (ITO)

Menurut Riyanto (2010:334) bahwa, *Inventory turnover* menunjukkan kemampuan dana yang tertanam dalam *inventory* berputar dalam suatu periode tertentu, atau likuiditas dari *inventory* dan tendensi untuk adanya *overstock*. Sedangkan Munawir (2010:77) menyatakan bahwa, *Inventory Turnover* (Perputaran Persediaan) adalah merupakan rasio antara jumlah harga pokok barang yang dijual dengan nilai rata-rata persediaan yang dimiliki perusahaan. Rasio ini dapat dihitung dengan rumus :

$$ITO = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Persediaan}}$$

2. *Receivable Turnover* (RTO)

Soemarso (2010:393) menyatakan bahwa “perputaran piutang (*receivable turnover*) menunjukkan berapa kali suatu perusahaan menagih piutangnya dalam suatu periode”. Perputaran piutang menunjukkan efisiensi perusahaan dalam mengelola piutangnya. Perputaran

piutang rendah menunjukkan efisiensi penagihan makin buruk selama periode itu karena lamanya penagihan dilakukan. Rumus perputaran piutang adalah :

$$RTO = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Piutang}}$$

3. Fixed Assets Turnover (FATO)

Fixed Assets Turnover (Perputaran Aktiva Tetap) merupakan perbandingan antara penjualan bersih dengan aktiva tetap. *Fixed Assets Turnover* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang ditanamkan dalam aktiva tetap berputar dalam satu periode. Rasio ini dapat dihitung dengan rumus :

$$FATO = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Aktiva Tetap}}$$

4. Total Asset Turnover (TATO)

Total Assets Turnover merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perputaran semua aktiva yang dimiliki perusahaan dan mengukur berapa jumlah penjualan yang diperoleh dari setiap rupiah aktiva. Rasio yang tinggi biasanya menunjukkan manajemen yang baik, sebaliknya rasio yang rendah harus membuat manajemen mengevaluasi strategi, pemasarannya, dan pengeluaran modalnya (investasi). Semakin besar rasio ini maka semakin baik, ini berarti bahwa aktiva dapat lebih cepat berputar dan meraih laba serta menunjukkan semakin efisien penggunaan keseluruhan aktiva dalam menghasilkan penjualan.

Dengan kata lain jumlah aset yang sama dapat memperbesar volume penjualan apabila *asset turnover*-nyaditingkatkan atau diperbesar. Rasio ini dapat dihitung dengan rumus :

$$TATO = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aktiva}}$$

d. Rasio Profitabilitas

Sartono (2010:122) menyatakan bahwa profitabilitas adalah kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva maupun modal sendiri. Husnan (2009:72) menyatakan bahwa profitabilitas adalah rasio untuk mengukur efisiensi penggunaan aktiva perusahaan (atau mungkin sekelompok aktiva perusahaan).

Menurut Riyanto (2010:35), "profitabilitas adalah kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan laba selama suatu periode tertentu". Rasio

profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dan mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektifitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi. Intinya adalah penggunaan rasio ini menunjukkan efisiensi perusahaan.

Jenis-jenis rasio profitabilitas :

1. Net Profit Margin (NPM)

Menurut Sunyoto (2013:114) rasio *profit margin* menghubungkan antara laba bersih setelah pajak dan penjualan bersih yang menunjukkan kemampuan manajemen untuk mengemudikan perusahaan. Rasio *profit margin* ini pada dasarnya mencerminkan efektifitas biaya atau harga dari kegiatan perusahaan. Rasio ini menggambarkan pendapatan bersih dari setiap penjualan, dihitung melalui hasil bagi antara pendapatan bersih dengan penjualan. Margin laba bersih merupakan ukuran keuntungan dengan membandingkan antara laba setelah bunga dan pajak dibandingkan dengan penjualan. Rasio ini menunjukkan pendapatan bersih perusahaan. Rasio ini dapat dihitung dengan rumus:

$$NPM = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Penjualan Bersih}} \times 100\%$$

2. Return On Equity (ROE)

Sartono (2010:168) menjelaskan bahwa, ROE adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan memperoleh laba yang tersedia bagi pemegang saham perusahaan. ROE mengukur kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba yang tersedia bagi pemegang saham perusahaan. Rasio ini dipengaruhi besar kecilnya utang perusahaan, apabila proporsi utang makin besar maka rasio ini juga akan semakin besar. Menurut Darsono dan Ashari (2010:57) "rasio ini menunjukkan kesuksesan manajemen dalam memaksimalkan tingkat pengembalian pada pemegang saham." Rasio ini dapat dihitung dengan rumus :

$$ROE = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Ekuitas}} \times 100\%$$

3. Return On Asset (ROA)

Return on assets (ROA) menurut Kasmir (2016:201) adalah rasio yang menunjukkan hasil atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan. Selain itu, ROA memberikan ukuran yang lebih baik atas profitabilitas perusahaan karena menunjukkan efektifitas manajemen dalam menggunakan aktiva untuk memperoleh pendapatan.

Menurut Syamsuddin (2011:63) bahwa, *Return on Asset* (ROA) merupakan

pengukuran kemampuan perusahaan secara keseluruhan di dalam menghasilkan keuntungan dengan jumlah keseluruhan aktiva yang tersedia di dalam perusahaan, semakin tinggi rasio ini berarti semakin baik keadaan suatu perusahaan.

Rumus ROA adalah :

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

4. *Gross Profit Margin* (GPM)

Menurut Munawir (2010:99) bahwa *Gross Profit Margin* (GPM) atau Margin Laba Kotor merupakan

rasio atau pertimbangan antara laba kotor yang diperoleh perusahaan dengan tingkat penjualan yang telah dicapai pada periode yang sama. Data *gross profit margin* dari beberapa periode akan dapat memberikan informasi tentang kecenderungan *gross margin* yang diperoleh dan bila dibandingkan dengan *standard ratio* akan diketahui apakah margin yang diperoleh perusahaan sudah tinggi atau sebaliknya, rumus GPM adalah :

$$GPM = \frac{\text{Laba Kotor}}{\text{Penjualan Bersih}} \times 100\%$$

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif yang bersifat deskriptif. Sumber data yang digunakan adalah data sekunder berupa laporan keuangan. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan penelitian kepustakaan dan dokumentasi. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh data laporan keuangan PT. Bumi Sarana Beton dari tahun 2013 – 2017. Sedangkan sampel dalam penelitian ini adalah data laporan keuangan PT. Bumi Sarana Beton, khususnya laporan neraca dan laporan laba rugi dari tahun 2013 – 2017.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Analisis Rasio Likuiditas

Tabel 1. Hasil Perhitungan Rasio Likuiditas pada PT. Bumi Sarana Beton Tahun 2013 – 2017

Ket.	Tahun (%)					SI (%)
	2013	2014	2015	2016	2017	
CR	73	65	66	84	69	200
QR	51	37	35	44	37	150
Cash Ratio	9,50	0,09	0,15	1,44	9,62	50

Tabel di atas menunjukkan hasil

perhitungan rasio likuiditas pada PT. Bumi Sarana Beton selama lima tahun.

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa hasil perhitungan rasio likuiditas (*current ratio*, *quick ratio*, dan *cash ratio*) dari tahun 2013 sampai 2017 mengalami fluktuasi.

Hasil perhitungan rasio likuiditas PT. Bumi Sarana Beton selama lima tahun berada di bawah standar industri yang telah ditetapkan. *Current ratio* di bawah standar industri artinya aktiva lancar yang dimiliki perusahaan belum mampu menjamin utang lancar perusahaan. *Quick ratio* di bawah standar industri artinya aktiva lancar yang cepat cair pada perusahaan belum mampu menjamin utang lancar perusahaan. *Cash ratio* di bawah standar industri artinya kas yang tersedia pada perusahaan belum mampu menjamin utang lancar yang dimiliki perusahaan.

Berdasarkan pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa rasio likuiditas PT. Bumi Sarana Beton berada dalam kondisi kurang baik karena hasil perhitungan rasio masih berada di bawah standar industri yang telah ditetapkan. Rasio likuiditas yang kurang baik ini dapat menurunkan minat investor untuk memberikan pinjaman karena para investor menganggap bahwa perusahaan belum mampu memenuhi kewajiban jangka pendeknya.

4.2 Analisis Rasio Solvabilitas

Tabel 2. Hasil Perhitungan Rasio Solvabilitas pada PT. Bumi Sarana Beton Tahun 2013 – 2017

Ket.	Tahun (%)					SI (%)
	2013	2014	2015	2016	2017	
DAR	73	74	75	73	76	35
DER	266	291	299	276	319	90

Sumber : data diolah, 2019

Tabel di atas menunjukkan hasil perhitungan rasio solvabilitas pada PT. Bumi Sarana Beton Tahun 2013-2017. Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa *debt to asset ratio* PT. Bumi Sarana Beton selama lima tahun tersebut berada di atas standar industri yang telah ditetapkan. Artinya, pendanaan perusahaan masih lebih banyak dibiayai oleh utang. *Debt to equity ratio* perusahaan juga berada di atas standar industri yang telah ditetapkan. Artinya, total ekuitas perusahaan belum mampu menjamin total utang perusahaan.

Berdasarkan pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa rasio solvabilitas PT. Bumi Sarana Beton berada dalam kondisi kurang baik karena hasil perhitungan rasio masih berada di atas standar industri yang telah ditetapkan. Rasio solvabilitas yang kurang baik ini menunjukkan bahwa perusahaan belum mampu memenuhi kewajiban jangka panjangnya.

4.3 Analisis Rasio Aktivitas

Tabel 3. Hasil Perhitungan Rasio Aktivitas pada PT. Bumi Sarana Beton Tahun 2013 – 2017

Ket.	Tahun (%)					SI (Kali)
	2013	2014	2015	2016	2017	
ITO	6,48	5,00	3,49	3,78	2,74	3,4
TATO	0,80	0,87	0,78	0,86	0,61	1,1

Sumber : data diolah, 2019

Tabel di atas menunjukkan hasil perhitungan rasio aktivitas pada PT. Bumi Sarana Beton yang dilihat dari *inventory turnover* dan *total*

asset turnover pada tahun 2013 sampai 2017. Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa *inventory turnover* perusahaan berada di atas standar industri yang telah ditetapkan. Artinya, perusahaan sudah mampu mengelola dana yang tertanam pada persediaan dengan maksimal. *Total asset turnover* perusahaan berada di bawah standar industri yang telah ditetapkan. Artinya, perusahaan belum mampu mengelola dana yang tertanam pada total aktiva dengan maksimal.

Berdasarkan pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa rasio aktivitas PT. Bumi Sarana Beton berada dalam kondisi kurang baik karena rata-rata hasil perhitungan rasio masih berada di bawah standar industri yang telah ditetapkan. Rasio aktivitas yang kurang baik ini menunjukkan bahwa perusahaan belum mampu mengelola dana yang tertanam pada aktiva dengan baik.

4.4 Analisis Rasio Profitabilitas

Tabel 4. Hasil Perhitungan Rasio Profitabilitas pada PT. Bumi Sarana Beton Tahun 2013 – 2017

Ket.	Tahun (%)					SI (%)
	2013	2014	2015	2016	2017	
ROE	5,17	4,35	2,54	5,53	0,74	8,32
NPM	1,76	1,28	0,81	1,71	0,29	3,92

Sumber : data diolah, 2019

Data pada tabel di atas menunjukkan bahwa hasil perhitungan rasio profitabilitas pada PT. Bumi Sarana Beton yang dilihat dari *return on equity* dan *net profit margin* dari tahun 2013-2017 mengalami fluktuasi. Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa *return on equity* perusahaan berada di bawah standar industri yang telah ditetapkan. Artinya, pengelolaan modal sendiri atau ekuitas perusahaan belum mampu menghasilkan laba bersih yang optimal. Begitupun dengan *net profit margin* perusahaan yang berada di bawah standar industri yang telah ditetapkan. Artinya, penjualan yang dilakukan perusahaan belum mampu menghasilkan laba bersih yang optimal.

Berdasarkan pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa rasio profitabilitas PT. Bumi Sarana Beton berada dalam kondisi kurang baik. Hal ini terjadi karena hasil perhitungan *return on equity* dan *net profit margin* masih berada di bawah standar industri yang telah ditetapkan.

Hasil analisis yang diperoleh dengan menggunakan rasio likuiditas, solvabilitas, aktivitas, dan profitabilitas maka dapat diketahui bahwa kinerja keuangan PT. Bumi Sarana Beton berada dalam kondisi kurang baik karena hasil perhitungan keempat rasio tersebut rata-rata berada di bawah standar industri. Ini berarti bahwa perusahaan belum mampu memenuhi kewajiban jangka pendek dan jangka panjangnya. Serta belum mampu mengelola aktivitya dengan baik dalam menghasilkan laba.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

- a. Rasio likuiditas PT. Bumi Sarana Beton berada dalam kondisi kurang baik karena hasil perhitungan rasio masih berada di bawah standar industri yang telah ditetapkan.
- b. Rasio solvabilitas PT. Bumi Sarana Beton berada dalam kondisi kurang baik karena hasil perhitungan rasio berada di atas standar industri yang telah ditetapkan.
- c. Rasio aktivitas PT. Bumi Sarana Beton berada dalam kondisi kurang baik karena rata-rata hasil perhitungan rasio masih berada di bawah standar industri yang telah ditetapkan.
- d. Rasio profitabilitas PT. Bumi Sarana Beton berada dalam kondisi kurang baik karena penggunaan ekuitas perusahaan belum maksimal dalam menghasilkan laba bersih.

- e. Hasil analisis yang diperoleh dengan menggunakan rasio likuiditas, solvabilitas, aktivitas, dan profitabilitas maka dapat diketahui bahwa kinerja keuangan PT. Bumi Sarana Beton berada dalam kondisi kurang baik karena rata-rata hasil yang diperoleh berada di bawah standar industri. Ini berarti bahwa perusahaan belum mampu memenuhi kewajiban jangka pendek dan jangka panjangnya. Serta belum mampu mengelola aktivitya dengan baik dalam menghasilkan laba.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil analisis dan kesimpulan yang telah diuraikan, maka saran-saran yang dapat penulis berikan berkaitan dengan penelitian ini adalah :

- a. Rasio likuiditas PT. Bumi Sarana Beton dapat diperbaiki dengan cara mengurangi utang lancar dengan menarik investor baru untuk menanamkan modalnya sehingga ekuitas perusahaan dapat bertambah dan mengurangi penggunaan dana yang berasal dari utang.
- b. Rasio solvabilitas PT. Bumi Sarana Beton dapat diperbaiki dengan cara mengurangi dana yang tertanam dalam aktiva tetap yang besar nilainya sehingga dapat mengurangi utang perusahaan pada pihak luar dan semakin produktif. Aktiva tetap dapat dikurangi dengan cara menjual aktiva tetap perusahaan yang sudah tidak mempunyai umur ekonomis atau yang tidak terpakai lagi.
- c. Rasio aktivitas PT. Bumi Sarana Beton dapat diperbaiki dengan cara mengelola aktiva perusahaan secara maksimal dengan mengusahakan agar perputaran aktiva dalam satu tahun semakin banyak.
- d. Rasio profitabilitas PT. Bumi Sarana Beton masih dapat diperbaiki dengan cara mengelola modal sendiri atau ekuitas perusahaan dengan maksimal dan meningkatkan penjualan bersih untuk menghasilkan laba bersih yang maksimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Darsono dan Ashari. 2010. *Pedoman Praktis Memahami Laporan Keuangan*. Jakarta : Salemba Empat.
- Fahmi, Irham. 2012. *Analisis Laporan Keuangan*. Cetakan Ke-2. Bandung: Alfabeta.
- Halim, Abdul dan Hanafi, Mamduh M. 2009. *Analisis Laporan Keuangan*. Edisi Keempat. Yogyakarta : UPP STIM YKPN.
- Harahap, Sofyan Syafri. 2009. *Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Husnan, Suad. 2009. *Dasar-dasar Teori Portofolio dan Analisis Sekuritas*. Edisi Ketiga. Yogyakarta: UPP AMP YKPN.
- Husnan, Suad dan Pudjiastuti, Enny. 2015. *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan*. Edisi Ketujuh. Yogyakarta : UPP STIM YKPN.
- Kasmir. 2016. *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Munawir. 2010. *Analisis laporan Keuangan*. Edisi Keempat. Cetakan Kelima Belas. Yogyakarta: Liberty.
- Prastowo, Dwi. 2011. *Analisis Laporan Keuangan Konsep dan Aplikasi*. Edisi ketiga Yogyakarta : sekolah tinggi ilmu manajemen YKPN.
- Raharjaputra, Hendra S. 2009. *Manajemen Keuangan dan Akutansi Untuk Eksekutif Perusahaan*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Riyanto, Bambang. 2010. *Dasar-dasar Pembelian Perusahaan*. Edisi Keempat. Yogyakarta: BPFE.
- Sartono, Agus. 2010. *Manajemen Keuangan Teori dan Aplikasi*. Edisi Keempat. Yogyakarta: BPFE.
- Soemarso. 2010. *Akuntansi Suatu Pengantar*. Edisi Kelima. Cetakan Kedua. Jakarta: Erlangga
- Sunyoto, Danang. 2013. *Analisis Laporan Keuangan untuk Bisnis*. Yogyakarta: CAPS.
- Sutrisno. 2012. *Manajemen Keuangan Teori, Konsep dan Aplikasi*, Edisi Pertama, Cetakan Kedua. Yogyakarta : Ekonosia.
- Tambunan, 2012. *Analisis Komparatif Kinerja Keuangan PT. BANK CENTRAL ASIA, Tbk Dengan Bank-Bank Persero, Tbk*. Skripsi. Palembang : Universitas Sriwijaya.
- Keenam. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sudana, I Made. 2015. *Manajemen Keuangan Perusahaan*. Edisi

